

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keluarga tidak berasal dari pembelajaran bawaan atau paksaan, tetapi dari sesuatu yang diterima secara alami oleh anak-anak. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku akibat interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang dihasilkan dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Saifuddin, 2016).

Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, yang menentukan sikap anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Orang tua merupakan faktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pola asuh. Perbuatan positif sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak dapat mencontoh bahwa sikap orang tua mempengaruhi fungsi sosial anak (Setiani, 2017). Dukungan dan pengawasan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, karena selain sekolah, anak juga harus dididik di rumah bersama keluarganya terutama dengan orang tuanya (Dewi & Widyasari, 2022).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan terpenting dan pertama dalam sejarah kehidupan seorang anak, yang menjadi dasar penentu bagi perkembangan kebiasaan dan karakter yang baik pada anak. Dalam pembentukan karakter yang baik pada anak diperlukan kondisi keluarga yang dinamis dan harmonis, hal ini dapat tercapai apabila terjalin komunikasi atau koordinasi dua arah yang erat antara anak dan orang tua. Anak-anak yang muncul dalam keluarga cenderung beradaptasi dengan teladan orang tuanya sebagai pendidik. Orang tua sebagai pendidik pertama anak sangatlah penting, karena pendidikan yang diterima orang tua merupakan dasar bagi perkembangan karakter anak sejak dini, oleh karena itu orang tua harus berpartisipasi aktif atau bertanggung jawab untuk mendukung dan

membimbing pendidikan dan pembinaan anak. seorang anak-anak pertumbuhan (Muhsin, 2017).

Keluarga merupakan salah satu hal terpenting dalam pengasuhan anak, karena keluarga membesarkan dan mendidik anak. Orang tua adalah cerminan yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak dalam keluarga. Oleh karena itu, mengasuh anak adalah serangkaian tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua. Jika pengasuhan anak tidak dapat diatur dengan baik dan benar maka sering timbul masalah dan konflik baik dalam diri anak maupun antara anak dengan orang tuanya dan lingkungannya (Rakhmawati, 2015). Pola asuh dalam keluarga penting dalam membesarkan anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai disiplin. Disiplin mengacu pada bagaimana anak dibesarkan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dan pada akhirnya mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan standar perilaku umum masyarakat (Hurlock, 2008).

Pola asuh adalah interaksi antara anak dan pengasuh, yang berperan penting dalam pembentukan ikatan emosional anak (Bowlby, 1988). Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Baumrind, 1991). Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan diharapkan dapat memiliki karakter-karakter yang paripurna, salah satunya adalah karakter disiplin (Halawa & Christopher, 2017).

Masa remaja merupakan tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2012), yang mulai mengalami perubahan yang cepat di berbagai bidang perkembangan dan mulai mencari jati diri dan tujuan hidup untuk menentukan masa depan yang layak, salah satunya adalah pengamalan nilai dan karakter yang diperoleh melalui belajar dan mengajar dari orang tua

di lingkungan keluarga yaitu belajar tentang kedisiplinan (Halawa & Christopher, 2017).

Masa remaja adalah masa ketika orang mengalami kesadaran diri tentang bagaimana orang lain memikirkannya (Bhakti et al., 2017). Berbagai perubahan terjadi pada masa ini, antara lain perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial (Batubara, 2016). Selama ini, remaja sering mengalami perilaku yang tidak normal dan melanggar norma sosial. Orang tua dan lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja (Nihayati et al., 2020).

Disiplin adalah upaya untuk membantu individu mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, serta belajar melalui pengalaman dan konsekuensi dari tindakan mereka (Dreikurs et al., 2004). Disiplin adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kendali diri, perilaku yang teratur, dan aturan internal yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Santrock, 2010). Disiplin adalah proses yang melibatkan pengajaran, pembinaan, dan pengendalian perilaku individu untuk mengarahkan mereka pada perilaku yang diinginkan (Hallahan et al., 2014).

Disiplin diperlukan untuk menyalurkan perilaku dan mengarahkannya ke arah yang benar, membatasi perilaku dan mengarahkan perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari lingkungan (Sonita, 2013). Disiplin memiliki empat unsur, yaitu aturan sebagai pedoman perilaku siswa, menghukum siswa yang melanggar aturan, memberi penghargaan kepada siswa yang berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, dan konsistensi dalam mengikuti aturan tersebut serta metode yang digunakan untuk mengajarkan dan menerapkan disiplin (Hurlock, 2008). Seorang siswa dikatakan memiliki kedisiplinan apabila ia dapat mengendalikan dirinya secara terkendali dan mengikuti aturan yang berlaku (Farida, 2014). Mengelola kedisiplinan siswa merupakan proses yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daroni et al., 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa. Sonita (2013) “Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa di Sekolah”. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif korelasi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Analisis rank spearman menunjukkan adanya hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan disiplin siswa di sekolah $r = 0,071$ dan $\text{sig} = 0,428$ ($\text{sig} > 0,05$), berdasarkan koefisien korelasi dapat diartikan tidak ada hubungan antara variabel gaya pengasuhan orang tua dengan disiplin siswa di sekolah.

Halawa & Christopher (2017) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Remaja Di SMPK Santo Vincentius Surabaya”. Penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner pola asuh dan disiplin remaja digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji statistik dengan menggunakan korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar $0,036$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin remaja.

Fadhillah & Sunarti (2022) “The Relationship Between Parenting Patterns With The Discipline of Youth in Nanggalo Koto XI Tarusan District” mengkaji hubungan pola asuh dengan disiplin remaja di Kecamatan Nanggalo Koto XI Tarusan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan disiplin diri remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Siswa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran pola asuh orang tua menurut persepsi siswa?
2. Seperti apa gambaran disiplin siswa di sekolah?

3. Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka adapun rumusan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua menurut persepsi siswa.
2. Untuk mengetahui gambaran disiplin siswa di sekolah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan dalam bidang bimbingan dan konseling. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk kegiatan bimbingan dan konseling, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk menjaga kedisiplinan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling.
- b. Bagi peneliti, kajian mengenai hubungan orang tua dan kedisiplinan siswa dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling siswa.
- c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai referensi implikasi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan disiplin siswa dan pemahaman pola asuh orang tua.